

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Kepulauan Indonesia sering mengalami bencana alam. Hal ini karena posisi geografisnya Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik (Handayani, et al., 2022). Pertemuan tiga lempeng ini menjadi penyebab utama Indonesia menjadi tempat yang rentan terhadap bencana geologi seperti erupsi gunung api, gempa bumi, dan tsunami. Selain itu, Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor.

Menurut Isnaini (2019) Bencana tanah longsor adalah salah satu kejadian bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Tanah longsor merujuk pada jenis pergerakan massa tanah atau batuan, atau gabungan keduanya, yang terjadi saat mereka bergerak menuruni atau menjauhi lereng akibat gangguan pada kestabilan bahan penyusun lereng (BNPB, 2008). Kejadian tanah longsor atau pergerakan massa tanah dan batuan seringkali terjadi pada lereng alami atau buatan yang pada dasarnya merupakan fenomena alam yang timbul saat lingkungan mencari keseimbangan baru akibat gangguan atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi, mengakibatkan terjadinya pengurangan kuat geser dan peningkatan tegangan geser pada tanah (Sugito et al., 2010).

Kejadian tanah longsor kerap terjadi di wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan catatan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2022 telah terjadi sebanyak 173 kejadian bencana tanah longsor di wilayah Sumatera Utara. Tingkat kejadian

tanah longsor tertinggi tercatat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 71 peristiwa bencana. Penyebab munculnya fenomena tanah longsor adalah akibat adanya kerentanan tanah pada lereng yang juga disebabkan curah hujan tinggi (DIBI, 2023).

Provinsi Sumatera Utara tergolong sebagai daerah yang rentan terhadap peristiwa bencana tanah longsor (Lismawaty, et al., 2022). Dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, terdapat 19 daerah yang telah teridentifikasi sebagai wilayah rawan bencana. Daerah-daerah tersebut yaitu Kabupaten Samosir, Toba Samosir, Nias, Nias Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Labuhan Batu, Asahan, Simalungun, Dairi, Karo, Deli Serdang, Langkat, Humbang Hasundutan Dan Pakpak Bharat (Kurniawan, 2008).

Kabupaten Samosir termasuk ke dalam daerah yang berpotensi mengalami peristiwa tanah longsor. Kondisi ini dipicu oleh topografi yang berbukit dan bergunung. Seluruh wilayah Kabupaten Samosir masuk ke dalam kawasan Danau Toba yang memiliki bukit-bukit miring dan terjal, ditambah dengan kawasan hutan yang semakin gundul/kritis, menyebabkan lahan-lahan yang ada menjadi mudah longsor pada musim penghujan. Faktor penyebab terjadinya peristiwa tanah longsor di Kabupaten Samosir tidak hanya disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, tetapi juga perubahan alih fungsi lahan hutan pinus yang beralih menjadi lahan pertanian masyarakat.

Penyebab peristiwa tanah longsor di Kabupaten Samosir juga dipengaruhi oleh kondisi iklim. Wilayah Kabupaten Samosir memiliki suhu udara yang

berkisar antara 17⁰C - 29⁰C, dengan kelembapan udara rata-rata 85% yang termasuk dalam kategori iklim tropis (Diskominfo Kabupaten Samosir, 2023). Berdasarkan data BMKG curah hujan maksimum adalah rata-rata 395,5 mm/bulan pada bulan November 2021 sebagai curah hujan tertinggi di Kabupaten Samosir (BPS Samosir, 2022).

Kecamatan Harian merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Samosir yang memiliki risiko tinggi terhadap peristiwa bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil analisis peta tingkat kerawanan longsor, Kecamatan Harian termasuk dalam tingkat kerawanan longsor tinggi (Lubis, 2021). Tanah longsor di wilayah Kecamatan Harian rentan terjadi pada musim hujan di akhir tahun karena tingginya intensitas curah hujan. Frekuensi terjadinya longsor akan meningkat saat musim penghujan dan umumnya terjadi sekali dalam setahun dalam skala kecil. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perangkat kecamatan bahwa desa yang mengalami kejadian tanah longsor yaitu desa-desa yang berada di lereng perbukitan. Desa-desa yang berada di lereng perbukitan terdiri dari Desa Siparmahan, Desa Sosor Dolok, Desa Hariara Pohan dan Desa Turpuk Malau.

Peristiwa tanah longsor yang terakhir terjadi di Desa Siparmahan pada Bulan Desember tahun 2022 juga menyebabkan banjir bandang di daerah tersebut. Selain itu, kejadian tanah longsor juga terjadi di jalan lintas umum Desa Hariara Pohan yang menyebabkan sebagian jalan menuju Objek Wisata Bukit Holbung Sipege tertutup material longsor, sehingga tidak dapat dilalui kendaraan. Dalam kejadian tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Harian sendiri tidak menimbulkan korban jiwa, namun berdampak pada lahan pertanian masyarakat

rusak karena tertimbun tanah longsor. Berdasarkan wawancara dari salah satu masyarakat Kecamatan Harian bahwa ancaman tanah longsor akan meningkat di bulan November dan Desember karena meningkatnya intensitas curah hujan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dikatakan bahwa Frekuensi terjadinya tanah longsor di Kecamatan Harian terjadi sekali dalam setahun, baik dari longsor kecil maupun longsor besar dan untuk bencana banjir bandang baru terjadi pada tahun 2022.

Masyarakat di Kecamatan Harian khususnya yang tinggal di lereng perbukitan rentan terkena tanah longsor. Adapun jarak rumah masyarakat dengan perbukitan yaitu sekitar 50-100 meter. Kondisi ini membuat masyarakat rentan terhadap longsor yang dapat menyebabkan kerusakan rumah, lahan pertanian maupun keselamatan jiwa. Upaya untuk meminimalisir kerugian saat terjadinya bencana dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi terjadinya bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil observasi wawancara di lapangan, masyarakat Kecamatan Harian melakukan persiapan secara mandiri untuk melindungi lahan pertaniannya untuk meminimalisir kerugian yang terjadi. Persiapan mandiri yaitu seperti membuat saluran drainase yang baik untuk mengalirkan air hujan secara efisien.

Kecamatan Harian belum ada mendapatkan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran mengingat wilayah ini memiliki risiko yang tinggi terhadap bencana tersebut, terutama bagi masyarakat yang tinggal di lereng perbukitan. Sosialisasi penting untuk segera dilakukan agar masyarakat memiliki kesiapsiagaan dan

pengetahuan dalam menghadapi bencana. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih siap dan lebih mampu menghadapi situasi saat terjadi bencana.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 yang berisi tentang tindakan penanggulangan bencana, diatur mengenai langkah-langkah untuk mencegah, mengatasi serta memulihkan dampak bencana di Indonesia. Dalam penanganan kebencanaan ini pemerintah tidak hanya berperan mandiri melainkan juga dibutuhkan kerjasama dengan masyarakat setempat agar kesiapsiagaan terhadap bencana dapat terwujud, sehingga risiko bencana dapat dikurangi. Oleh karena itu, memiliki masyarakat yang paham kesiapsiagaan sangatlah penting untuk menghadapi situasi-situasi darurat akibat bencana tersebut.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) pengetahuan memiliki peranan utama dalam tingkat kesiapsiagaan. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai risiko tanah longsor memiliki dampak yang besar pada kesiapsiagaan mereka menghadapi kejadian bencana tersebut. Namun, masyarakat yang tinggal di daerah rawan terhadap bencana tanah longsor kemungkinan memiliki pengetahuan yang terbatas. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Kecamatan Harian, baik melalui penyuluhan maupun penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui kesiapsiagaan dan upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah ini adalah:

1. Kabupaten Samosir merupakan daerah yang berpotensi sebagai daerah rawan longsor.
2. Penyebab peristiwa tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Samosir sendiri selain karena musim hujan juga karena beralih fungsinya lahan hutan pinus menjadi lahan pertanian masyarakat.
3. Kecamatan Hariian merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Samosir yang rawan akan longsor.
4. Peristiwa tanah longsor yang terjadi pada bulan Desember tahun 2022 di Desa Siparmahan juga menyebabkan tanah longsor dan banjir bandang di Desa Siparmahan. Tanah longsor yang terjadi di Desa Siparmahan tidak menimbulkan korban jiwa, namun hanya merusak lahan pertanian masyarakat.
5. Peristiwa tanah longsor terjadi di Jalan Lintas Umum Desa Hariara Pohan yaitu di ruas jalan menuju Objek Wisata Bukit Holbung Sipege.
6. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap tanah longsor masih terbatas karena belum pernah dilakukan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Kecamatan Hariian khususnya pada daerah – daerah yang pernah terjadi tanah longsor.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian masih terbatas.
2. Pentingnya upaya pemerintah setempat dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Harian.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana upaya pemerintah setempat dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
2. Mengetahui upaya pemerintah setempat dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat berfungsi sebagai acuan dalam ilmu geografi, terutama dalam bidang penanggulangan bencana, khususnya dalam memahami tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sosor Dolok, Desa Turpuk Malau, Desa Hariara Pohan, dan Desa Siparmahan Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pentingnya kesiapsiagaan yang diperlukan oleh semua pihak, terutama penduduk yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor yaitu Desa Sosor Dolok, Desa Turpuk Malau, Desa Hariara Pohan, dan Desa Siparmahan.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai sumber informasi dan pedoman bagi penduduk Kecamatan Harian Kabupaten Samosir dalam usaha meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, dengan tujuan untuk mengurangi dampak kerugian yang terjadi.
 - b. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merencanakan langkah-langkah penanggulangan bencana tanah longsor di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.